

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I ini berisi pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan pembatasan masalah dan perumusan masalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sehingga didapatkan berbagai manfaat penelitian. Adapun anggapan dasar dan definisi operasional dijabarkan dalam bab I ini untuk memperjelas arah penelitian.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan oleh manusia untuk berinteraksi sosial. Setiap manusia menggunakan bahasa untuk berhubungan dengan sesamanya. Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi maka seorang manusia harus mempelajari bahasa untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa perlu dilakukan sejak anak-anak.

Berkaitan dengan perlunya pembelajaran bahasa dilakukan sejak anak-anak, Blanger (dikutip dari Lazuardi, 1991: 89) menyatakan bahwa perkembangan bahasa merupakan indikator penting perkembangan seorang anak. Oleh karena itu, anak hendaknya dibimbing dan diarahkan untuk mempelajari bahasa pertamanya karena bahasa merupakan kemampuan yang harus dipelajari dan bukan kemampuan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Sebagaimana pendapat Alwasilah (1993:34), bahwa sistem bahasa itu harus dipelajari oleh setiap penutur bahasa karena bahasa tidak diwariskan secara biologis dari generasi ke generasi

berikutnya. Manusia memang dianugerahi kemampuan dasar untuk berbahasa (*innate ability*), tetapi konvensi kebahasaan (seperti kosakata atau gramatik) diturunkan dengan diajarkan dan dipelajari.

Selain itu, pembelajaran bahasa perlu dilakukan pada masa anak-anak terkait dengan hipotesis masa emas belajar bahasa karena pada masa ini anak mudah mempelajari sebuah bahasa. Lennenberg (Dardjowiddjojo, 1986:149) mengemukakan bahwa penguasaan bahasa itu tumbuh sejajar dengan pertumbuhan biologis pada masa anak-anak. Anak akan mudah dan cepat menguasai sebuah bahasa. Sementara itu, Purwo berpendapat (1991: 157) bahwa masa anak-anak merupakan masa paling ideal untuk belajar bahasa karena otak anak masih plastis dan lentur, sehingga proses penyerapan bahasa lebih mulus. Selain itu, daya penyerapan bahasa pada anak berfungsi secara otomatis.

Bahasa adalah sebuah sistem yang terdiri atas sejumlah unsur, yaitu fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Unsur-unsur tersebut tersusun secara teratur dan bekerja sama serta saling berhubungan dalam mewujudkan sebuah tuturan. Seorang anak perlu menguasai sistem berbahasa (kaidah berbahasa) tersebut untuk berkomunikasi. Namun, dalam proses komunikasi, seorang anak tidak hanya dituntut menguasai kaidah berbahasa (*language usage*) tetapi juga dituntut mampu menggunakannya (*language use*). Dalam hal ini, seorang anak harus mengaplikasikan kemampuannya berbahasanya dalam bentuk tuturan, yaitu menggunakan bahasa untuk komunikasi. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi ini penting dipelajari oleh seorang anak terutama pada anak masa prasekolah (Somerset, 1991). Pada masa prasekolah (usia 2-5

tahun) anak sudah memiliki karakter ingin bersosialisasi Piaget (1990: 2). Selain itu, kegiatan rasa peka-bahasa mulai muncul pada anak berusia \pm 2-5 tahun (Purwo, 1986:165). Dengan proses pembelajaran pada masa prasekolah diharapkan anak mampu mengembangkan kemampuan berbahasanya sebelum masuk sekolah.

Untuk mengetahui kemampuan anak menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, perlu dilakukan pengkajian terhadap perilaku pertuturan anak karena kemampuan menggunakan bahasa untuk komunikasi (kompetensi komunikatif) penentunya adalah perilaku tuturan. Nababan (1992:58) mengungkapkan bahwa dari perilaku tuturan, kita dapat melihat perkembangan kemampuan berbahasa seseorang. Sementara itu, para psikolog menyatakan bahwa pemerolehan tindak tutur merupakan prasyarat dari pemerolehan bahasa pada umumnya (Djajasudarma, 1994: 62).

Penelitian perilaku tuturan Inggris telah dilakukan Chomsky (1969) dan Grimm (1975) yang meneliti perilaku pertuturan berdasarkan jenis-jenis tindak tutur bahasa, yaitu kemampuan anak untuk "*meminta, menyuruh, melarang, mengizinkan, dan berjanji*" (dalam Purwo, 1991:165-166). Bernstein dan Tiergerman (1985) pun meneliti tindak tutur direktif pada anak usia 2 sampai 5 tahun. Penelitian perilaku tuturan ditinjau dari jenis tindak tutur tersebut didasarkan pada hasil penelitian terhadap anak yang berbahasa ibu bahasa Inggris. Sehubungan dengan itu, dapatkah kemampuan bahasa mereka disejajarkan dengan anak yang berbahasa ibu selain bahasa Inggris? Bagaimana dengan anak

yang berbahasa ibu bahasa Indonesia? Untuk membuktikannya, perlu diadakan penelitian mendalam.

Hasil observasi (Februari, 2005) yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa perilaku pertuturan tiap anak berbeda satu sama lain yang diduga mempunyai keterkaitan dengan faktor lingkungan sosial, perkembangan biologis, dan usia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian mengenai perilaku pertuturan anak berusia 2-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia.

1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji perilaku pertuturan anak. Namun, mengingat keterbatasan sarana dan waktu penelitian, penulis merasa perlu untuk melakukan pembatasan masalah. Masalah penelitian ini dibatasi pada perilaku pertuturan anak berusia 2-5 tahun dikaji dari jenis-jenis tindak tutur (*speech act*).

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Jenis tindak tutur apasajakah yang ditemukan pada perilaku pertuturan anak berusia 2-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia?
2. Adakah keterkaitan antara usia dan jenis tindak tutur anak berusia 2-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia?
3. Adakah keterkaitan antara lingkungan dan jenis tindak tutur anak berusia 2-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ditetapkan tujuan penelitian yaitu:

1. mendeskripsikan dan menganalisis perilaku pertuturan anak berusia 2-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dikaji dari jenis tindak tuturnya;
2. mendeskripsikan dan menganalisis hubungan usia dengan jenis tindak tutur anak berusia 2-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia;
3. mendeskripsikan dan menganalisis hubungan lingkungan dengan jenis tindak tutur anak berusia 2-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. menjadi bukti empiris tentang perilaku pertuturan anak berusia 2-3 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dikaji dari jenis tindak tuturnya;
2. memberikan masukan bagi kajian linguistik deskriptif;
3. memberikan informasi kepada para peneliti mengenai perilaku pertuturan anak dan membuka jalan bagi penelitian lain yang menaruh minat terhadap perilaku tuturan anak.

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Maksud komunikasi akan disampaikan melalui pola tuturan yang berbeda-beda.

2. Penguasaan terhadap pola-pola tuturan akan dimulai pada sebuah periode tertentu dalam perkembangan kemampuan berbahasa seseorang.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan salah pengertian maka yang dimaksud perilaku pertuturan dalam penelitian ini adalah seluruh kegiatan berbahasa yang ditunjukkan oleh anak.

Demikian isi bab I, pada bab selanjutnya akan dibahas teori yang dipergunakan sebagai landasan dalam penelitian ini.

